

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan perkembangan waktu, geliat pendidikan Islam semakin menunjukkan progres yang menggembirakan. Banyak lembaga pendidikan Islam formal, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) sampai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) negeri dan swasta yang secara kualitas tak bisa diremehkan lagi. Begitu juga praktik pendidikan Islam non-formal di pesantren yang ada di Indonesia. Meski arus gelombang modernisasi begitu gencar, namun eksistensi pesantren (khususnya *salaf*) sampai sekarang masih banyak diminati.

Secara historis, keberadaan pesantren di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang. Ia merupakan lembaga pendidikan agama pertama yang sudah ada bahkan sebelum kolonial masuk ke Bumi Nusantara. Agus Aris Munandar seperti yang disitir Saiful Mustofa menegaskan bahwa sistem pendidikan pada masa Islam merupakan bentuk asimilasi antara sistem pendidikan *patapan* Hindu-Budha dengan sistem pendidikan Islam yang telah mengenal istilah *uzlah* (menyendiri). Asimilasi tersebut tampak pada sistem pendidikan yang mengikuti kaum agamawan Hindu-Budha, saat guru dan murid berada dalam satu lingkungan permukiman. Pada masa Islam sistem pendidikan itu disebut dengan pesantren atau disebut juga pondok pesantren. Berasal dari kata *funduq* (*funduq*=Arab atau *pandokheyon*=Yunani yang berarti

tempat menginap). Pondok pesantren digagas dan dikembangkan oleh para Walisongo.¹

Senada dengan di atas, Agus Sunyoto juga menegaskan bahwa proses Islamisasi yang dilakukan oleh Walisongo melalui pendidikan adalah usaha mengambil alih lembaga pendidikan Syiwa-Budha yang disebut *asrama* atau *dukuh* yang diformat sesuai ajaran Islam menjadi lembaga pendidikan pondok pesantren. Usaha itu membuahkan hasil yang menakjubkan karena para guru sufi dengan sikap yang inklusif serta toleran dalam lembaga Walisongo mampu memformulasikan nilai-nilai sosio-kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Budha dengan nilai-nilai Islam, terutama nilai-nilai ketauhidan Syiwa-Budha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.²

Pada zaman dahulu, pemilihan lokasi pesantren sengaja dipilih jauh dari keramaian dunia, jauh dari permukiman penduduk, jauh dari ibu kota kerajaan maupun kota-kota besar. Para santri yang belajar, diasramakan dan dibiayai oleh guru yang bersangkutan ataupun atas biaya bersama dari masyarakat pemeluk agama Islam. Para santri belajar di bilik-bilik terpisah tetapi sebagian besar waktunya digunakan untuk keluar ruangan baik untuk membersihkan ruangan maupun bercocok tanam. Beberapa pesantren dibangun di atas bukit atau lereng, misalnya Gunung Muria, Jawa Tengah dan Pesantren Giri yang terletak di atas sebuah bukit yang bernama Giri, dekat Gresik Jawa Timur.

¹Saiful Mustofa, *Menemukan Jati Diri: Sebongkah Refleksi Pendidikan Terkini*, (Malang: Beranda, 2017), h. 18.

²Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*, (Jakarta: Transpustaka, 2011), 94; Syamsun Ni'am, "Pesantren: The Miniature of Moderate Islam In Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 5, No. 1, Juni, 2015, h. 119.

Pemilihan lokasi tersebut telah mencontoh “gunung keramat” sebagai tempat didirikannya *karsyan* dan *mandala* yang telah ada pada masa sebelumnya.

Seperti halnya *mandala* dan *dukuh*, pada masa Islam istilah tersebut lebih dikenal dengan sebutan “depok”, istilah yang menjadi nama sebuah kawasan yang khas di kota-kota Islam, seperti Yogyakarta, Cirebon dan Banten. Istilah *depok* itu sendiri dicomot dari kata *padepokan* yang berasal dari kata *patapan* yang merujuk pada arti yang sama, yaitu tempat pendidikan. Dengan demikian, *padepokan* atau pesantren adalah sebuah sistem pendidikan yang merupakan kelanjutan sistem pendidikan sebelumnya.³

Perubahan merupakan keniscayaan. Begitu juga dengan lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks pesantren, mau tidak mau dikotomi antara pesantren tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*) lambat laun semakin memudar seiring dengan tantangan zaman. Banyak pesantren *salaf* yang secara ideologi berafiliasi dengan NU pada akhirnya juga mendirikan sekolah formal mulai tingkat dasar sampai menengah atas. Jadi di samping tetap mempertahankan tradisi lama, misalnya dengan tetap mengaji *Kitab Kuning*, beberapa pesantren *salaf* juga mengajarkan mata pelajaran umum melalui lembaga pendidikan formalnya. Model ini disebut sebagai pesantren terpadu; hasil dari integrasi pesantren tradisional dan modern. Namun belakangan muncul juga istilah baru, pondok *salafi*. Kategori yang terakhir berbeda dengan sebelumnya sebab meski hanya ditambahi dengan huruf “i” di belakang kata

³Saiful Mustofa, *Menemukan Jati Diri...*, h. 19.

“salaf” definisinya sudah sangat berbeda. Sebab pondok *salafi* berhaluan Salafi/Wahabi.⁴

Menurut Azyumardi Azra, eksistensi dan kiprah pondok pesantren tradisional (*salaf*) dan madrasah sebagai representasi lembaga pendidikan Islam modern tak bisa diremehkan karena telah memberikan sumbangsih besar dalam memperkenalkan beberapa mata pelajaran umum di samping ilmu-ilmu Islam yang *rahmatan lil’ alamin*. Madrasah sekarang menjadi sekolah umum dengan karakter Islami, menyumbang hingga 20% dari jumlah pendaftaran sekolah dasar dan menengah. Banyak yang berada di bawah payung organisasi Muslim besar di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah. Mereka mengajar kurikulum nasional, dengan kurikulum tambahan ilmu-ilmu Islam.⁵

Pondok pesantren memiliki peran dalam pendidikan Islam. Karena peran pendidikan Islam yaitu memberikan kesadaran diri dalam manusia menjadi hampa atau tanpa pengaruh sama sekali jika tidak dibarengi dengan konsep-konsep baru, karena pengetahuan agama yang maasih bersifat kognitif, tidak berubah menjadi makna dan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas secara konkret-agamis dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Inilah pentingnya pembaruan di berbagai aspek pendidikan Islam sehingga tidak

⁴ Ronald Lukens-Bull, “Madrasa by Any Other Name: Pondok, Pesantren, and Islamic Schools in Indonesia, and Larger Southeast Asian Region,” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 04, No. 01, Juni, 2010, h. 10.

⁵ Aul Anderson, Charlene Tan dan Yasir Suleiman, “Reforms in Islamic Education,” *Report a Conference Held at The Prince Alwalled bin Talal Centre of Islamic Studies University of Cambridge*, 9-10 April 2011, h. 5-6.

⁶ M. Amin Abudulloh, “Problem Epistimologis-Metodologis Islam” dalam M. Aries (eds.) *Rekontruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h 57.

hilang arah fungsi serta tujuan yang telah lama dicanangkan oleh baginda Rasulullah, meskipun di jaman sekarang ini hal itu sulit ditemukan.

Untuk itu pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang meski berbasis pada tradisi pesantren *salaf*, namun muatan pengajarannya tidak melulu hanya fokus pada mengaji kitab-kitab klasik, melainkan juga hal ihwal umum, misal pengenalan Teknologi Informasi (TI), dunia literasi, ekonomi kreatif sampai dengan bertani. Pemikiran tersebut telah mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut yang akan peneliti susun dalam sebuah tesis yang berjudul "*Strategi Pendidikan Islam Transformatif di Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang.*"

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka penelitian ini secara spesifik akan mengerucut pada tiga pertanyaan:

1. Bagaimana metode pendidikan Islam transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang?
2. Bagaimana penerapan metode pendidikan Islam transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang?
3. Bagaimana hasil penerapan metode pendidikan Islam transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan metode pendidikan Islam transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang.

2. Mendeskripsikan penerapan metode pendidikan Islam transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan metode pendidikan Islam transformatif di Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disamping untuk memenuhi tujuan di atas, diharapkan juga bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam pendidikan:

1. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pendidikan Islam transformatif demi terwujudnya sikap beragama yang berimbang dan moderat. Selain itu, diharapkan juga dari hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian keilmuan program magister Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Tulungagung.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak serta instansi terkait yang peneliti jelaskan sebagai berikut:

- a) Bagi penulis

Dari penulisan tesis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pendidikan pendidikan Islam transformatif di Pesantren, untuk selanjutnya agar lebih bijak dalam menyikapi realitas keberagaman yang ada.

b) Bagi Instansi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan pembelajaran pendidikan Islam transformatif di Pesantren Al-Amin Sumberpucung Malang.

c) Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih kompherhensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pendidikan Islam transformatif di Pesantren

d) Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan media pada pembelajaran dan dapat menjadi acuan untuk penelitian lebih lanjut.

E. Penegasan Istilah

Tesis ini berjudul “Strategi Pendidikan Islam Transformatif di Pondok Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang”, untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap pengertian yang terkandung dalam judul tesis, maka di bawah ini dijelaskan maksud dari judul di atas.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan secara konseptual dan penegasan secara operasional yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a) Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran

kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada.⁷

- b) Pendidikan Islam Transformatif merupakan bentuk kata sifat dari transformasi, yang berarti tidak tetap, berubah-ubah bentuknya. Pendidikan Islam transformatif dalam konteks penelitian ini secara spesifik fokus menyoroti proses metamorfosis Pondok Pesantren Rakyat Al-Amin yang berupaya menerapkan formulasi baru dalam sistem pembelajarannya, implementasi dan produk yang dihasilkannya. Adapun yang menjadi tujuan pendidikan Islam transformatif ialah mencetak manusia yang memiliki kesadaran sosial-profetik yang berbasis humanisasi, liberasi dan transendensi.⁸
- c) Pondok Pesantren Rakyat al-Amin diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.⁹

2. Secara Operasional

Secara operasional, ”Strategi Pendidikan Islam Transformatif di Pondok Pesantren Rakyat Al-Amin Sumberpucung Malang”, adalah pengejawentahan dari konsep pendidikan Islam transformatif dengan

⁷ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 58

⁸ Toni Pransiska, Pendidikan Islam Transformatif Syeikh Nawawi Al-Bantani: Upaya Mewujudkan Generasi Religius-Saintifik, dalam jurnal Ilmiah *DIDAKTIKA*, 18 (2) Februari 2018, 74-75.

⁹ Baca situs web Pondok Pesantren Rakyat al-Amin Sumberpucung Malang.

menggunakan beberapa metode yang menjadi ciri khas di pesantren tersebut. Dengan menerapkan beberapa metode dalam pembelajaran yang humanis dan ”merakyat”, praktik pendidikan di pesantren tersebut telah menjadi habitus dalam kehidupan santri sehari-hari. Apalagi baik guru maupun kiai di Pesantren Rakyat Al-Amin tidak memosisikan diri sebagai ‘subyek yang maha tahu’ melainkan ‘*partner* belajar’ dalam proses kegiatan pembelajaran. Sehingga secara praktik, proses pembelajaran di sana tampak sangat sederhana tapi berdampak nyata bagi pengembangan kognitif dan afektif.